

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

UD. Batu Mulia adalah sebuah perusahaan yang berdiri sekitar tahun 1990. Perusahaan ini bergerak di bidang pengolahan batu kapur menjadi gamping. Lokasinya terletak di Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang. Lokasi tersebut berada di daerah dataran tinggi dimana banyak terdapat pegunungan kapur. Kapur merupakan bahan baku utama dalam pembuatan gamping, sehingga kemudahan untuk mendapatkan bahan baku merupakan salah satu faktor yang menjadi alasan didirikannya perusahaan di daerah tersebut.

Bahan baku berupa batu kapur diperoleh dengan membeli kepada masyarakat sekitar yang melakukan penambangan batu kapur. Selain itu juga diperoleh dengan cara melakukan penambangan batu kapur sendiri oleh pihak Batu Mulia. Semakin meningkatnya pendapatan yang diperoleh membuat perusahaan ini mampu memperluas wilayah penambangannya dan memperbesar perusahaannya.

Pada awal pendiriannya perusahaan ini masih terbilang perusahaan kecil, namun seiring waktu saat ini dapat dikatakan UD. Batu Mulia merupakan yang terbesar diantara perusahaan yang lain yang berada di daerah Plumpang. UD. Batu Mulia termasuk salah satu perusahaan batu kapur yang berdiri paling lama diantara perusahaan lain di Desa Kepohagung. Saat ini di daerah tersebut banyak

berdiri perusahaan-perusahaan yang juga bergerak di bidang yang sama. Hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya persaingan.

4.1.2 Bidang Usaha Perusahaan

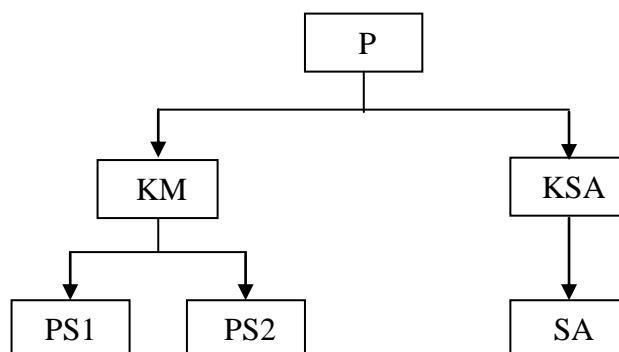
UD. Batu Mulia adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan batu kapur menjadi gamping. Perusahaan ini hanya memproduksi satu produk yaitu gamping, dengan kualitas yang sama pada setiap gamping yang dihasilkan. Ukuran gamping yang dihasilkan beraneka ragam karena gamping yang dihasilkan masih dalam bentuk bongkahan batu. Perbedaan batu gamping dengan batu kapur adalah struktur batu gamping lebih keras dibandingkan dengan batu kapur yang merupakan bahan bakunya.

4.1.3 Struktur Organisasi

Berdasarkan hasil wawancara pada UD. Batu Mulia, struktur organisasi pada UD. Batu Mulia memiliki struktur organisasi yang sederhana. Berikut ini gambaran dari struktur organisasi yang ada pada UD. Batu Mulia :

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Perusahaan



Sumber : Data Perusahaan

Keterangan :

1. P : Pimpinan Perusahaan
2. KM : Kepala Mandor
3. KSA : Kepala Staf Akuntansi
4. PS1 : Pegawai Shift 1
5. PS2 : Pegawai Shift 2

Pada gambar 4.1 tersebut tersebut terlihat bahwa terdapat dua kepala fungsi yang membantu pimpinan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pertama adalah kepala mandor, kepala mandor bertugas untuk membantu pimpinan berkaitan dengan proses produksi yang ada dalam perusahaan. Dalam menjalankan tugas kepala mandor dibantu oleh tiga mandor yang bertugas pada shift 1 dan shift 2. Pada shift 1 atau shift pagi terdiri dari satu mandor, dua operator lift, lima pegawai harian, lima pegawai pembedolan, dan empat pegawai kompor. Sedangkan pada shift dua terdapat dua mandor yang bertugas untuk mengawasi kegiatan produksi dan dibantu oleh lima pegawai harian, lima pegawai pembedolan, dan empat pegawai kompor. Pada shift kedua tidak ada operator lift karena kegiatan penambahan bahan baku pada tungku produksi hanya dilakukan pada pagi hingga sore hari yang merupakan jam kerja pada shift pertama.

Kepala staff akuntansi perusahaan bertugas untuk melakukan pembukuan setiap transaksi yang ada dan bertanggung jawab terhadap semua pengeluaran kas dan pemasukan kas dalam perusahaan. Dalam menjalankan tugas kepala staff

akuntansi dibantu oleh anggota staff akuntansi. Kegiatan penggajian dilakukan oleh kepala staff akuntansi yang dibantu oleh mandor masing-masing shift.

4.1.4 Lokasi Perusahaan

Baik kantor UD. Batu Mulia yang digunakan untuk kegiatan di luar produksi, maupun Jubung besar yang digunakan sebagai proses produksi berada pada satu area lokasi yang sama. Lokasi tersebut berada di Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

4.1.5 Kegiatan Produksi UD. Batu Mulia

Proses produksi dalam suatu perusahaan melibatkan tiga hal utama, yaitu bahan, peralatan, dan tenaga kerja. Berikut ini penjelasan dari masing-masing unsur proses produksi yang terdapat pada UD. Batu Mulia :

1. Bahan

Dalam memproduksi gamping, bahan baku yang diperlukan hanya satu macam yaitu batu kapur. Selain bahan baku proses produksi juga memerlukan bahan bakar. Bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi gamping adalah residu.

2. Peralatan

Peralatan dan mesin sangat diperlukan dalam proses produksi untuk mengonversi bahan baku menjadi produk akhir yang siap dijual ke konsumen. Peralatan dan mesin yang diperlukan dalam memproduksi gamping meliputi :

1. Drum

Terdapat dua macam drum yang digunakan pada proses produksi gamping. Drum yang pertama adalah drum yang menempel pada mesin lift. Drum ini digunakan untuk memuat bahan baku yang akan dipindahkan ke tungku. Drum pada lift memiliki kapasitas untuk memuat bahan baku kapur seberat 500 Kg. Kedua adalah drum yang digunakan sebagai wadah untuk memuat gamping pada saat gamping akan dipindahkan. Drum ini dapat memuat hingga 800 Kg gamping dalam sekali muatan.

2. Tungku

Tungku digunakan untuk proses pembakaran batu kapur. Tinggi tungku yang digunakan pada UD. Batu Mulia mencapai 38 meter dan dapat digunakan untuk menampung batu kapur yang diproduksi hingga mencapai 500 ton. Pada bagian atas tungku terdapat tangki yang merupakan tempat menampung bahan bakar. Kapasitas tangki residu adalah sebesar 62.506 liter.

3. Sekop

Sekop digunakan untuk mengambil gamping yang sudah matang dari bawah tungku, bagian bawah tungku ini sering disebut dengan istilah bedolan.

4. Lift

Lift berfungsi sebagai alat untuk menaikkan bahan baku menuju mulut tungku untuk di bakar. Ketinggian lift mencapai 42 meter apabila

ditambah dengan bagian atap lift maka ketinggiannya mencapai 45 meter. Pada lift tersebut terdapat drum sebagai tempat batu kapur. Kapasitas drum lift sebesar 500 kg.

5. Mesin Forklift

Mesin Forklift digunakan untuk memindahkan drum-drum yang memuat produk jadi.

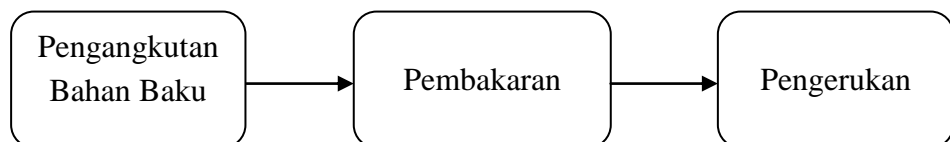
3. Proses Produksi

Proses produksi gamping pada UD. Batu Mulia memerlukan tahapan yang cukup singkat, yaitu meliputi tiga tahapan proses yang saling berurutan. Gambar 4.2 akan menggambarkan siklus produksi yang terjadi pada UD.

Batu Mulia :

Gambar 4.2

Siklus Produksi Gamping



Sumber : diolah dari hasil wawancara

Penjelasan dari siklus produksi yang dilakukan untuk memproduksi gamping pada UD. Batu mulia adalah sebagai berikut :

1. Pengangkutan Bahan Baku

Bahan baku yaitu berupa batu kapur selain ditambang sendiri oleh pihak Batu Mulia, juga dibeli dari beberapa pemasok di sekitar lokasi

UD. Batu Mulia. Para pemasok akan mengantarkan bahan baku ke lokasi produksi. Bahan baku yang berupa bongkahan batu-batu kapur besar ditempatkan langsung oleh pemasok tepat di bawah tungku. Penempatan bahan batu dibawah tungku ini berfungsi untuk mempermudah pemindahan batu kapur ke tungku produksi. Pemindahan batu kapur dari bawah tungku menuju atas tungku dilakukan dengan menggunakan mesin lift. Tenaga kerja yang bertugas akan memasukkan batu kapur ke dalam drum yang terdapat pada bagian lift, setelah drum terisi penuh maka mesin lift yang dioperasikan oleh operator mesin akan mengangkat batu kapur untuk dimasukkan ke dalam mulut tungku. Dalam sekali mengangkat bahan baku ke mulut tungku, drum lift dapat memuat hingga 500 Kg batu kapur.

2. Pembakaran

Bahan baku yang telah dimasukkan ke dalam kompor akan langsung melalui proses pembakaran. Pembakaran dilakukan pada suhu 750° Celcius. Proses pembakaran ini akan berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Tungku sebagai alat pembakar akan menyala setiap hari dan hanya berhenti satu kali dalam satu tahun selama kurang lebih satu bulan untuk dilakukan perawatan pada tungku. Selama proses produksi tungku ini tidak boleh kosong, bahan baku harus selalu diisikan. Tungku akan mengeluarkan gamping yang sudah matang dalam waktu 3 jam sekali. Sehingga dalam sehari tungku akan mengeluarkan

gamping sebanyak delapan kali. Batu kapur yang telah matang dan berubah menjadi gamping akan otomatis jatuh kebawah tungku. Apabila gamping tidak otomatis jatuh ke bawah maka pegawai yang bertugas pada bagian pembedolan akan melakukan pembedolan atau pengorekan pada lubang tungku tempat jalannya gamping keluar. Tidak keluarnya gamping secara otomatis dari lubang tungku disebabkan karena beberapa batu kapur masih dalam kondisi lengket, satu-satunya jalan adalah dengan membedol atau mengorek lubang tungku. Apabila tidak dikorek akan menyebabkan penyumbatan karena batu gamping lain yang sudah matang tidak dapat otomatis jatuh ke bagian bawah kompor.

3. Pengerukan

Gamping-gamping yang keluar dari bawah tungku atau bedolan akan segera dikeruk menggunakan sekop. Gamping tersebut dimasukkan ke dalam drum-drum yang dapat memuat gamping hingga mencapai 800 Kg dalam satu kali muat. Apabila kapasitas drum sudah terpenuhi maka drum-drum ini akan dipindahkan ke tempat penyimpanan gamping menggunakan mesin forklift. Proses pengerukan dalam satu hari dilakukan sebanyak delapan kali. Empat kali pada shift 1 yaitu pada pukul 07.00 WIB, 10.00 WIB, 13.00 WIB, dan 16.00 WIB serta empat kali pada shift 2, yaitu pada pukul 19.00 WIB, 22.00 WIB, 01.00 WIB, dan 04.00 WIB. Satu kali pengerukan rata-rata gamping yang berhasil di keruk adalah sekitar 4.683 Kg, sehingga dalam satu

hari gamping yang berhasil dikeruk dari tungku atau gamping yang dihasilkan dari proses produksi adalah sekitar 37.465 Kg.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

A. Identifikasi Biaya

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan pada akuntan dan mandor perusahaan, serta dokumentasi dari data-data perusahaan, maka biaya-biaya yang terjadi pada perusahaan terkait dengan proses produksi gamping dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya yang termasuk dalam biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh batu kapur, karena batu kapur merupakan bahan utama dan hanya satu-satunya bahan yang dibutuhkan untuk memproduksi gamping. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah bahan baku yang digunakan perusahaan untuk kebutuhan proses produksi dihitung menggunakan satuan kilogram dan realisasi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli bahan baku dari bulan Januari hingga bulan Desember tahun 2014.

Tabel 4.1
JUMLAH BATU KAPUR DAN BIAYA BATU KAPUR
TAHUN 2014

Bulan	Jumlah Batu Kapur (Kg)	Harga Batu Kapur per Unit (Rp)	Biaya Bahan Baku (Rp)
Januari	2.392.724	55	131.599.820
Februari	2.022.822	55	111.255.210
Maret	1.960.404	55	107.822.220
April	-	-	-
Mei	1.544.776	55	84.962.680
Juni	2.575.718	55	141.664.490
Juli	2.254.680	55	124.007.400
Agustus	2.367.718	55	130.224.490
September	2.390.220	55	131.462.100
Oktober	2.149.918	55	118.245.490
Nopember	2.047.034	55	112.586.870
Desember	2.248.508	55	123.667.940
Total	23.954.522	55	1.317.498.710

Sumber : Lampiran 1

Data yang tercantum dalam tabel 4.1 diatas merupakan data batu kapur yang dibeli dan digunakan sebagai bahan baku dalam produksi oleh perusahaan. Dalam satu bulan rata-rata perusahaan memerlukan bahan baku sekitar 2.177.684 kilogram untuk proses produksi. Jumlah bahan baku yang akan diproduksi setiap bulan tidak selalu sama, hal tersebut terjadi karena perhitungan penggunaan bahan baku didasarkan pada hasil produksi. Penggunaan bahan baku dihitung dengan mengalikan dua dari jumlah gamping yang berhasil diproduksi. Perhitungan tersebut merupakan rumus paten yang berlaku pada UD. Batu Mulia, sesuai dengan produksi yang telah dilakukan selama bertahun-tahun diketahui bahwa jumlah bahan baku yang digunakan

adalah dua kali dari jumlah gamping yang dihasilkan. Besarnya bahan baku yang diproduksi adalah sesuai dengan jumlah bahan baku yang dipesan dari supplier. Pembelian bahan baku didasarkan pada kebutuhan bahan baku yang akan digunakan untuk produksi guna memenuhi kapasitas tungku. Pada bulan April menunjukkan jumlah bahan baku adalah nol dan pada bulan Mei menunjukkan jumlah bahan baku yang paling kecil diantara jumlah bahan baku pada bulan-bulan yang lainnya, hal tersebut disebabkan karena perusahaan pada bulan April hingga tanggal 11 Mei tungku *off* atau tidak melakukan produksi. Produksi tidak dilakukan karena perlunya dilakukan perawatan pada tungku. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tungku hanya berhenti memproduksi satu kali dalam satu tahun selama kurang lebih satu bulan.

Analisis

Hasil analisis prosentase atas data biaya bahan baku terhadap total biaya produksi menunjukkan bahwa biaya bahan baku memiliki jumlah 24,19% dari keseluruhan biaya produksi. Analisis trend atas biaya bahan baku yang terjadi selama tahun 2014 dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan biaya bahan baku pada bulan Januari 2014 sebagai bulan dasar untuk pembandingan dengan bulan-bulan selanjutnya. Dari analisis trend yang telah dilakukan maka diketahui bahwa pada bulan Februari biaya bahan baku yang terjadi mengalami penurunan sebesar 15,46%, karena biaya bahan baku yang terjadi hanya sebesar 84,54% dari biaya bahan baku bulan Januari. Pada bulan Maret biaya bahan baku yang terjadi adalah sebesar 81,93% dari biaya bahan baku pada bulan Januari. Pada bulan April tidak timbul biaya karena tidak

terjadi aktivitas produksi. Selanjutnya pada bulan Mei biaya bahan baku turun 35,44% dari biaya bahan baku pada bulan Januari. Berbeda dengan bulan-bulan sebelumnya, pada bulan Juni biaya bahan baku meningkat sebesar 7,65% dari biaya bahan baku pada bulan Januari. Biaya bahan baku yang terjadi pada bulan Juli hingga Desember mengalami penurunan dibandingkan biaya bahan baku pada bulan Januari. Jumlah penurunan biaya bahan baku yang terjadi pada bulan Juli adalah 5,77%, bulan Agustus lebih kecil sebesar 1,05%, bulan September mengalami penurunan sebesar 0,10%, bulan Oktober lebih kecil sebesar 10,15%, bulan November mengalami penurunan biaya bahan baku sebesar 14,45%, dan pada bulan Desember penurunan biaya bahan baku dibandingkan bulan Januari adalah sebesar 6,03%. Hasil analisis trend menunjukkan bahwa biaya bahan baku yang terjadi pada bulan-bulan Februari hingga Desember cenderung mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan biaya bahan baku pada bulan Januari, kecuali biaya bahan baku pada bulan Juni.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar gaji atau upah pegawai yang berkaitan secara langsung dalam proses produksi. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan realisasi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar gaji atau upah pegawai selama tahun 2014 :

Tabel 4.2
TOTAL BIAYA TENAGA KERJA
TAHUN 2014

Bulan	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
Januari	66.566.500
Februari	52.538.150
Maret	50.289.250
April	33.406.600
Mei	60.630.700
Juni	57.331.700
Juli	104.483.350
Agustus	58.854.300
September	52.158.800
Oktober	65.708.100
Nopember	47.047.400
Desember	48.978.850
Total	697.993.700

Sumber : Lampiran 1

Tabel 4.2 di atas memperlihatkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memberi upah tenaga kerja yang berkaitan dengan proses produksi. Terdapat perbedaan nominal pembayaran upah pada setiap bulannya. Perbedaan tersebut terjadi karena beberapa hal yaitu :

1. Periode pembayaran.

Pembayaran upah pegawai dilakukan pada akhir minggu. Apabila akhir minggu jatuh pada bulan berikutnya maka upah pegawai yang dikeluarkan pada satu minggu tersebut akan dibebankan pada bulan berikutnya pula. Misalnya hari Jum'at saat pembayaran upah jatuh pada awal bulan

Februari, maka beban upah pada hari Minggu hingga Kamis yang berada pada akhir bulan Januari akan dibebankan pada bulan Februari.

2. Jenis pegawai

Pegawai yang berkaitan langsung dengan proses produksi dibagi menjadi pegawai harian, pegawai bagian kompor, pegawai pembedolan dan operator lift. Tarif upah keempat jenis pegawai tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adapun gaji untuk mandor produksi juga termasuk ke dalam data biaya tenaga kerja tersebut.

3. Hasil bedolan

Upah pegawai pada bagian pembedolan didasarkan pada jumlah atau hasil gamping yang berhasil dibedol oleh pegawai. Jumlah gamping yang dapat dibedol setiap hari tidak tentu sama. Semakin banyak gamping yang dapat dibedol oleh pegawai maka semakin banyak pula upah yang akan pegawai dapatkan.

Pada bulan April dan awal Mei timbul biaya tenaga kerja meskipun perusahaan tidak melakukan proses produksi. Timbulnya biaya tersebut disebabkan karena pegawai tetap bekerja untuk melakukan perbaikan tungku. Sehingga biaya pegawai tetap dibebankan pada bulan April dan awal Mei.

Pada bulan Juli terlihat bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan adalah paling besar diantara biaya pada bulan yang lain. Hal ini terjadi karena pada bulan tersebut perusahaan memberikan tunjangan hari raya pada semua pegawai. Besarnya keseluruhan tunjangan hari raya yang diberikan pada pegawai adalah sebesar Rp 48.207.600, sehingga apabila biaya tenaga

kerja pada bulan Juli dihitung tanpa memperhitungkan biaya tunjangan hari raya untuk pegawai adalah sebesar Rp 56.275.750.

Dasar pembebanan upah yang digunakan untuk menggaji pegawai berbeda tergantung dari jenis pekerjaannya. Dari penjelasan sebelumnya upah pegawai pembedolan didasarkan pada hasil gamping yang berhasil mereka bedol. Mandor, tenaga kerja harian, tenaga kerja kompor dan operator lift digaji berdasarkan hari kerja pegawai. Apabila pegawai tidak masuk maka pegawai tidak mendapatkan gaji.

Analisis

Berdasarkan analisis prosentase, diketahui bahwa biaya tenaga kerja yang terjadi selama tahun 2014 berjumlah 12,82% dari keseluruhan biaya produksi yang terjadi pada tahun 2014. Analisis trend dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan bulan dasar sebagai pembanding adalah bulan Januari 2014. Hasil analisis trend menunjukkan bahwa pada bulan Februari biaya tenaga kerja yang terjadi sebesar 78,93% dari biaya tenaga kerja pada bulan Januari. Bulan Maret biaya tenaga kerja sebesar 75,55% dari biaya tenaga kerja bulan Januari. Penurunan juga terjadi pada bulan April, yaitu biaya tenaga kerja yang terjadi hanya sebesar 50,19% dari biaya tenaga kerja bulan Januari. Pada bulan Mei, penurunan yang terjadi lebih kecil yaitu mengalami penurunan sebesar 8,92% dari bulan Januari. Untuk bulan Juni biaya tenaga kerja sebesar 86,13% dari bulan Januari. Peningkatan biaya tenaga kerja terjadi pada bulan Juli karena dipengaruhi adanya pemberian tunjangan hari raya, pada bulan Juli biaya tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 56,96% dari biaya tenaga kerja

bulan Januari. Penurunan kembali terjadi pada bulan Agustus hingga bulan Desember. Pada bulan Agustus biaya tenaga kerja yang terjadi lebih kecil sebesar 11,59% dibandingkan pada bulan Januari. Biaya tenaga kerja pada bulan September mengalami penurunan sebesar 21,64% dari biaya tenaga kerja bulan Januari. Penurunan biaya tenaga kerja pada bulan Oktober dibandingkan dengan bulan Januari adalah sebesar 1,29%. Selanjutnya pada bulan November biaya tenaga kerja lebih kecil 29,32 dari biaya tenaga kerja bulan Januari. Pada bulan Desember penurunan biaya tenaga kerja yang terjadi adalah sebesar 26,42% dibandingkan dengan biaya tenaga kerja bulan Januari.

3. Biaya Bahan Bakar

Bahan bakar yang digunakan untuk memproduksi gamping adalah residu. Residu ditampung pada tangki yang terdapat pada atas kompor, dan dari tangki tersebut akan dialirkan bahan bakar ke kompor atau alat pembakar untuk membakar batu kapur. Kapasitas tangki yang dapat digunakan untuk menampung residu adalah 62.506 liter. Pada bulan April biaya bahan bakar adalah nol karena pada bulan tersebut tidak dilakukan proses produksi dan biaya bahan bakar pada bulan Mei lebih kecil dari bulan yang lain karena pada awal bulan tidak dilakukan produksi.

Berikut ini merupakan data mengenai jumlah residu dalam satuan liter dan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk bahan bakar produksi selama tahun 2014. Dicantumkan pula harga per liter dari bahan bakar residu.

Tabel 4.3
JUMLAH RESIDU DAN TOTAL BIAYA RESIDU
TAHUN 2014

Bulan	Jumlah Residu (liter)	Harga/liter (Rp)	Total Biaya Residu (Rp)
Januari	97.700	3.100	302.870.000
Februari	86.710	3.100	268.801.000
Maret	90.311	3.100	279.964.100
April	-	-	-
Mei	68.680	3.100	212.908.000
Juni	112.122	3.100	347.578.200
Juli	93.751	3.100	290.628.100
Agustus	113.152	3.100	350.771.200
September	116.929	3.100	362.479.900
Oktober	111.089	3.100	344.375.900
Nopember	93.923	3.100	291.161.300
Desember	96.665	3.100	299.661.500
Total	1.081.032	3.100	3.351.199.200

Sumber : Lampiran 1

Penggunaan bahan bakar residu merupakan sumber energi utama pada proses produksi gamping, tanpa adanya residu maka kompor tidak akan dapat menyala dan proses produksi tidak dapat berlangsung. Penggunaan residu dipengaruhi oleh jumlah bahan baku yang akan diproses untuk pembakaran. Semakin banyak batu kapur yang diproduksi maka akan semakin banyak pula residu yang dibutuhkan untuk proses pembakaran batu kapur.

Analisis

Hasil analisis prosentase yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa biaya residu memiliki prosentase sebesar 61,53% dari keseluruhan biaya produksi gamping pada tahun 2014. Analisis trend dilakukan oleh peneliti

dengan menggunakan biaya residu bulan Januari 2014 sebagai pembanding. Dari hasil analisis trend yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa pada bulan Februari, Maret, Mei, Juli, November, dan Desember biaya residu yang terjadi lebih rendah dibandingkan dengan biaya residu pada bulan Januari. Pada bulan Februari biaya residu yang terjadi sebesar 88,75% dari bulan Januari. Bulan Maret berjumlah 7,56% lebih rendah dari bulan Januari. Bulan Mei berjumlah 29,70% lebih rendah dari bulan Januari. Bulan Juli berjumlah 4,04% lebih rendah dari bulan Januari. Pada bulan November berjumlah 3,87% lebih rendah daripada bulan Januari. Serta pada bulan Desember memiliki jumlah 1,06% lebih rendah dari pada biaya residu pada bulan Januari. Sebaliknya, pada bulan Juni, Agustus, September, dan Oktober biaya residu mengalami peningkatan daripada biaya residu pada bulan Januari. Peningkatan yang terjadi pada bulan Juni adalah sebesar 14,76% dari biaya residu bulan Januari. Pada bulan Agustus biaya residu naik sebesar 15,82% dari biaya residu bulan Januari. Bulan September kenaikan yang terjadi adalah sebesar 19,68% dari biaya residu bulan Januari. Bulan Desember kenaikan yang terjadi adalah sebesar 13,70% dari biaya residu bulan Januari. Untuk bulan April tidak ada biaya residu yang dibebankan karena tidak terjadi aktivitas produksi.

4. Biaya Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan timbul akibat adanya aktivitas-aktivitas pemeliharaan dan perbaikan pada peralatan-peralatan dan mesin yang menunjang proses produksi. Tabel 4.4 menunjukkan besarnya biaya

pemeliharaan yang timbul guna kelancaran proses produksi gamping selama tahun 2014.

Tabel 4.4
BIAYA PEMELIHARAAN
TAHUN 2014

Bulan	Pemeliharaan
Januari	1.606.000
Februari	640.000
Maret	2.213.500
April	8.612.000
Mei	3.542.000
Juni	96.000
Juli	1.900.000
Agustus	186.500
September	480.000
Oktober	36.000
Nopember	125.000
Desember	48.000
Total	19.485.000

Sumber : Lampiran 1

Besarnya biaya yang timbul untuk pemeliharaan tentunya berbeda pada setiap bulan. Perbedaan itu terjadi karena pada setiap bulan bagian-bagian mesin yang dilakukan perbaikan tidaklah sama. Pada bulan April tentu biaya yang timbul adalah paling besar, karena pada bulan ini tungku berhenti berproduksi untuk tujuan dilakukannya pemeliharaan pada tungku pembakaran. Pemeliharaan yang dilakukan meliputi perbaikan pada bagian-bagian tungku yang dirasa perlu dilakukan penggantian karena mesin telah digunakan tanpa berhenti selama 11 bulan.

Analisis

Berdasarkan analisis prosentase yang dilakukan oleh peneliti, maka diketahui bahwa besarnya biaya pemeliharaan yang terjadi hanya sebesar 0,36% dari keseluruhan biaya produksi gamping pada tahun 2014. Analisis trend dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data biaya pemeliharaan bulan Januari 2014 sebagai pembanding. Pada bulan Februari, biaya pemeliharaan yang dikeluarkan oleh perusahaan hanya 39,85% dari biaya pemeliharaan bulan Januari 2014. Sebaliknya pada bulan Maret hingga Mei biaya pemeliharaan yang dikeluarkan diatas biaya pemeliharaan yang dikeluarkan pada bulan Januari. Pada bulan Maret biaya pemeliharaan yang dikeluarkan 37,83% lebih besar, bulan April menunjukkan bahwa biaya pemeliharaan 436,24% lebih besar, dan pada bulan Mei biaya pemeliharaan 120,55% lebih besar dibandingkan dengan biaya pemeliharaan bulan Januari 2014. Selanjutnya, pada bulan Juni biaya pemeliharaan kembali turun yaitu hanya sebesar 5,98% dari biaya pemeliharaan bulan Januari 2014. Kenaikan biaya pemeliharaan kembali terjadi pada bulan Juli, yaitu biaya mengalami kenaikan 18,31% dari biaya pemeliharaan bulan Januari 2014. Pada bulan Agustus hingga Desember 2014 biaya pemeliharaan mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan bulan Januari, dengan jumlah penurunan masing-masing bulan sebesar 88,39% ; 70,11% ; 97,76% ; 92,22% ; dan 97,01% dari biaya pemeliharaan bulan Januari 2014.

5. Biaya sparepart dan oli

Biaya sparepart dan oli timbul karena adanya aktivitas pemeliharaan dan perbaikan mesin. Penggantian sparepart dan oli dilakukan untuk memperlancar proses produksi. Jika ada sparepart yang rusak dan tidak dilakukan penggantian maka akan menghambat berjalannya proses produksi. Berikut ini merupakan data biaya yang dikeluarkan untuk pembelian sparepart dan oli selama tahun 2014.

Tabel 4.5
BIAVA SPAREPART DAN OLI
TAHUN 2014

Bulan	Biaya Sparepart dan Oli
Januari	-
Februari	-
Maret	-
April	154.000
Mei	-
Juni	-
Juli	320.000
Agustus	-
September	-
Oktober	-
Nopember	320.000
Desember	-
Total	794.000

Sumber : Lampiran 1

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengeluaran biaya sparepart dan oli tidak terjadi secara rutin setiap bulan, karena memang pergantian sparepart hanya dilakukan saat ada sparepart yang perlu untuk diganti.

Analisis

Berdasarkan analisis prosentase yang dilakukan oleh peneliti, besarnya biaya sparepart dan oli yang dikeluarkan oleh UD. Batu Mulia adalah 0,015% dari jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan. Besarnya biaya sparepart dan oli ini bervariasi dan tidak terjadi secara rutin setiap bulan, pengeluaran biaya sparepart dan oli disesuaikan dengan kebutuhan sparepart dan oli yang rusak atau yang dibutuhkan.

6. Biaya Listrik

Listrik pada produksi gamping digunakan untuk sumber energi bagi lampu yang digunakan untuk pencahayaan baik siang maupun malam hari. Pencahayaan diperlukan pada siang hari karena sebagian besar aktivitas dilakukan di lokasi tertutup dan berada di bawah tungku. Selain sebagai pencahayaan listrik digunakan untuk mengoperasikan mesin lift. Mesin lift digunakan untuk mengangkut bahan baku ke mulut tungku. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran listrik sangat lah penting pada proses produksi gamping. Tabel 4.6 akan menunjukkan besarnya pengeluaran perusahaan terkait biaya listrik pada tahun 2014.

Tabel 4.6
BIAYA LISTRIK
TAHUN 2014

Bulan	Biaya Listrik (Rp)
Januari	5.378.540
Februari	5.153.788
Maret	5.113.759
April	1.763.848
Mei	4.976.084
Juni	5.535.839
Juli	5.256.805
Agustus	5.346.585
September	5.359.984
Oktober	5.307.033
Nopember	5.165.017
Desember	5.237.386
Total	59.594.668

Sumber : Lampiran 1

Setiap bulannya rata-rata perusahaan mengeluarkan biaya sebesar Rp 5.000.000 untuk kebutuhan listriknya. Pada bulan april biaya listrik yang timbul kecil karena berhentinya proses produksi dan hanya terjadi aktivitas pemeliharaan mesin dan tungku, sehingga kebutuhan listrik juga berkurang.

Analisis

Berdasarkan analisis prosentase yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa biaya listrik memiliki prosentase 1,09% dari total biaya produksi yang dikeluarkan oleh UD. Batu Mulia pada tahun 2014. Selanjutnya, peneliti juga melakukan analisis trend pada biaya listrik tahun 2014, dengan data biaya listrik bulan Januari sebagai pembanding. Pada bulan Februari hingga bulan

Mei penggunaan biaya listrik mengalami penurunan dibandingkan dengan biaya listrik bulan Januari. Bulan Februari biaya listrik yang dikeluarkan 95,82% dari biaya listrik bulan Januari. Pada bulan Maret biaya listrik yang terjadi sebesar 95,08% dari biaya listrik bulan Januari. Bulan April biaya listrik yang dikeluarkan adalah paling kecil, yaitu hanya sebesar 32,79% dari biaya listrik bulan Januari. Biaya listrik yang terjadi pada bulan Mei lebih kecil sebesar 7,48% dari biaya listrik bulan Januari. Berbeda dengan bulan sebelumnya, pada bulan Juni terjadi kenaikan biaya listrik sebesar 2,92% dari biaya listrik bulan Januari. Selanjutnya pada bulan Juli hingga Desember, biaya listrik yang terjadi mengalami penurunan daripada biaya listrik bulan Januari. Bulan Juli biaya listrik yang terjadi sebesar 97,74% dari biaya listrik bulan Januari. Bulan Agustus dan September penurunan biaya listrik yang terjadi relatif kecil yaitu sebesar 0,59% dan 0,35% dari biaya listrik bulan Januari. Pada bulan Oktober hingga Desember besarnya biaya listrik yang terjadi berturut-turut adalah 98,67%, 96,03% dan 97,38% dari biaya listrik bulan Januari.

7. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memberikan bonus atau upah kepada orang yang melaksanakan pekerjaan pengisian residu dan bonus bagi pegawai yang melakukan *service* pada mesin. Tabel 4.7 menyajikan informasi terkait biaya lain-lain yang terjadi pada perusahaan.

Tabel 4.7
BIAYA LAIN-LAIN
TAHUN 2014

Bulan	Biaya Lain-lain (Rp)
Januari	-
Februari	110.000
Maret	-
April	50.000
Mei	55.000
Juni	-
Juli	400.000
Agustus	-
September	-
Oktober	-
Nopember	-
Desember	-
Total	615.000

Sumber : Lampiran 1

Tidak setiap bulan biaya lain-lain timbul. Pada bulan Februari, April, dan Mei biaya lain-lain timbul karena adanya bonus yang diberikan kepada orang yang melakukan pengisian residu. Sedangkan pada bulan Juli biaya lain-lain timbul sebagai bonus bagi orang yang melakukan aktivitas servis.

Biaya lain-lain yang terjadi pada UD. Batu Mulia tidak dapat dicantumkan dalam biaya *overhead* pabrik dan tidak dapat dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produk karena tidak terdapat dalam jenis pengelompokan biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi, dimana Mulyadi (2009:194-195) menjelaskan tentang pengelompokan biaya *overhead* pabrik, biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi biaya bahan penolong, biaya

reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat dari berlalunya waktu, dan biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai.

B. Produk Jadi

Produk akhir dari proses produksi UD. Batu Mulia adalah gamping. Tabel 4.8 menunjukkan jumlah produk gamping yang berhasil di produksi pada bulan Januari hingga Desember tahun 2014.

Tabel 4.8
JUMLAH PRODUK JADI
TAHUN 2014

Bulan	Jumlah Produk Jadi (Kg)	Harga Gamping (Rp)	Total Produk Jadi (Rp)
Januari	1.196.362	470	562.290.140
Februari	1.011.411	470	475.363.170
Maret	980.202	470	460.694.940
April	-	-	-
Mei	772.388	470	363.022.360
Juni	1.287.859	470	605.293.730
Juli	1.127.340	470	529.849.800
Agustus	1.183.859	470	556.413.730
September	1.195.110	470	561.701.700
Oktober	1.074.959	470	505.230.730
Nopember	1.023.517	470	481.052.990
Desember	1.124.254	470	528.399.380
Total	11.977.261	470	5.629.312.670

Sumber : Lampiran 1

Pada tabel diatas ditunjukkan jumlah produk jadi yaitu gamping selama tahun 2014 dengan satuan kilogram dan satuan rupiah. Jumlah gamping dengan satuan rupiah dihitung dengan mengalikan jumlah produk jadi per kilogram yaitu 11.977.261 kilogram dengan harga gamping per kilogram yaitu Rp 470. Harga gamping yang digunakan pada tabel 4.8 merupakan harga jual gamping menurut harga pasar.

Analisis

Peneliti melakukan analisis trend pada data produk jadi UD. Batu Mulia tahun 2014, dengan menggunakan data pada bulan Januari sebagai pembanding. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada bulan Februari gamping yang dihasilkan lebih kecil 15,46% dari gamping yang diproduksi pada bulan Januari. Pada bulan Maret besarnya gamping yang diproduksi adalah 81,93% dari produksi gamping bulan Januari. Bulan April tidak dilakukan proses produksi, sehingga gamping yang dihasilkan adalah 0% dari hasil produksi bulan Januari. Selanjutnya pada bulan Mei jumlah gamping yang diproduksi juga lebih kecil yaitu sebesar 64,56% dari hasil produksi bulan Januari. Sebaliknya, hasil produksi mengalami peningkatan pada bulan Juni, yaitu sebesar 107,65% dari hasil produksi bulan Januari. Pada bulan Juli hingga Desember jumlah produk jadi kembali mengalami penurunan dibandingkan dengan jumlah produk jadi bulan Januari. Pada bulan Juli jumlah produk gamping yang diproduksi adalah 94,23% dari jumlah gamping yang dihasilkan bulan Januari. Bulan Agustus jumlah gamping yang diproduksi sebesar 98,95% dari gamping yang diproduksi bulan Januari. Untuk bulan September gamping yang diproduksi lebih kecil hanya sebesar 0,1% dari gamping

yang dihasilkan bulan Januari. Selanjutnya, pada bulan Oktober gamping yang dihasilkan adalah 89,85% dari gamping yang dihasilkan pada bulan Januari. Besarnya gamping yang dihasilkan pada bulan November dan Desember berturut-turut adalah 85,55 % dan 93,97% dari jumlah gamping yang dihasilkan pada bulan Januari.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perhitungan Harga Pokok Produk

Perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini didasarkan pada perhitungan harga pokok proses dengan metode *full costing*. Berikut ini pada tabel 4.9 akan memperlihatkan perhitungan harga pokok produk gamping yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan rincian informasi biaya aktual perusahaan selama tahun 2014.

Tabel 4.9
PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK
TAHUN 2014

Jenis Biaya	Jumlah Biaya		
	Biaya tetap (Rp)	Biaya semivariabel (Rp)	Biaya variabel (Rp)
Bahan Baku Langsung			
Batu Kapur			1.317.498.710
Biaya Tenaga Kerja			
Tenaga Kerja Langsung			656.717.900
Biaya Overhead			
Residu			3.351.199.200
Tenaga Kerja Tidak Langsung		41.275.800	
Pemeliharaan		20.279.000	
Listrik		59.594.668	
Biaya produksi	5.446.565.278		
Jumlah unit produksi (kg)	11.977.261		
Harga pokok produksi	454,742		
Pembulatan HPP	455		

Sumber : Diolah

Penjelasan Perhitungan Harga Pokok Produk

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan peneliti pada tabel 4.9 melibatkan bermacam-macam unsur biaya. Berikut ini akan dijelaskan berbagai unsur biaya yang tercantum pada tabel 4.9.

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Elemen Biaya Bahan Baku Langsung

Unsur pertama dalam perhitungan harga pokok produksi pada tabel 4.9 adalah biaya bahan baku langsung. Satu-satunya bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi gamping pada UD. Batu Mulia adalah batu kapur, karena

produk jadi yang dihasilkan yaitu gamping merupakan perubahan wujud dari batu kapur setelah dilakukan proses pembakaran, sehingga tidak ada elemen lain yang menjadi bagian dari produk jadi. Harga bahan baku yang digunakan yaitu sebesar Rp 55 per kilogram, mencakup biaya perolehan baku, biaya tenaga kerja yang menangani bahan baku dan biaya transportasi atau biaya pengangkutan bahan baku. Baik bahan baku yang perolehannya dibeli dari pemasok maupun bahan baku yang ditambang sendiri oleh pihak Batu Mulia harga perkilogram yang berlaku adalah sama. Untuk bahan baku yang ditambang sendiri oleh pihak perusahaan, biaya penambangan batu kapur telah dibebankan ke dalam harga batu kapur per kilogramnya.

Bahan baku langsung menurut Carter (2009:40) adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

Sesuai dengan penjelasan dari Carter tersebut maka biaya bahan baku langsung yang tercantum pada tabel perhitungan harga pokok gamping sepenuhnya merupakan data atas biaya batu kapur yang terjadi selama tahun 2014, seperti yang tercantum pada tabel 4.1 tentang biaya batu kapur.

Metode Pengendalian Bahan Baku

Diketahui pada tabel 4.1 tentang biaya batu kapur bahwa jumlah batu kapur yang diperlukan untuk proses produksi setiap bulan pada UD. Batu Mulia berbeda-beda, hal ini karena dasar pembelian bahan baku pada UD. Batu Mulia disesuaikan dengan perkiraan kebutuhan bahan baku untuk memenuhi tungku produksi, karena tungku produksi harus selalu terisi tidak boleh kosong.

Batu kapur yang tiba pada lokasi produksi UD. Batu Mulia akan segera diangkut ke tungku untuk diproduksi. Tidak ada metode pengendalian yang diterapkan pada UD. Batu Mulia.

Menurut peneliti metode pengendalian persediaan bahan baku yang mendekati karakteristik pengendalian bahan baku pada UD. Batu Mulia adalah metode *just-in-time*. Dimana bahan baku dibeli pada saat dibutuhkan untuk segera diproduksi. Ini sesuai dengan metode pengendalian bahan baku menurut Carter (2009:348) yaitu metode *just-in-time*. Metode *Just-in-Time*, adalah filosofi yang dipusatkan pada pengurangan biaya melalui elemen persediaan. Menurut metode ini semua bahan baku dan komponen sebaiknya tiba di lokasi kerja pada saat dibutuhkan-tepat waktu.

Klasifikasi Perilaku Biaya

Biaya bahan baku yang terjadi pada UD. Batu Mulia adalah berubah-ubah setiap bulannya sesuai dengan volume produksi yang dilakukan. Apabila perusahaan tidak melakukan produksi seperti pada bulan April, maka jumlah biaya bahan baku adalah nol.

Biaya bahan baku langsung pada perhitungan harga pokok produk gamping ini diklasifikasikan sebagai biaya variabel. Hal ini sesuai dengan penjelasan biaya variabel menurut Carter (2009:43), dimana biaya variabel merupakan biaya yang secara proporsional berubah sesuai dengan perubahan dalam volume produksi dan dalam rentang yang relevan. Carter (2009:69) menambahkan bahwa yang termasuk ke dalam biaya variabel salah satunya adalah biaya bahan baku langsung.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jenis Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja yang terlibat secara langsung pada proses produksi gamping adalah pegawai harian, pegawai kompor, pegawai bedol, operator lift, dan mandor. Pegawai harian bertugas untuk melakukan pekerjaan memasukkan bahan baku ke drum lift dan melakukan seleksi pada gamping. Pegawai kompor bertanggung jawab untuk mengoperasikan kompor. Pegawai bedol bertugas untuk melakukan pembedolan atau pengerukan pada lubang tempat keluarnya gamping. Operator lift bertugas untuk mengoperasikan lift yang digunakan untuk memindahkan bahan baku dari bawah tungku ke atas tungku. Sedangkan mandor bertugas untuk mengawasi berlangsungnya proses produksi.

Biaya tenaga kerja yang dapat dikategorikan ke dalam biaya tenaga kerja langsung pada perhitungan harga pokok gamping ini adalah biaya untuk pegawai harian, pegawai kompor, pegawai bedol, operator lift dan mandor. Hal ini sesuai dengan penjelasan tentang biaya tenaga kerja langsung menurut Carter (2009:40), dimana biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam mengubah atau melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Mulyadi (2009:15) menambahkan penjelasan biaya tenaga kerja langsung terutama terkait dengan biaya mandor, jika perusahaan hanya memproduksi satu macam produk maka semua biaya mandor merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk.

Elemen Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya gaji yang dikeluarkan oleh UD. Batu Mulia bagi pegawainya meliputi gaji atau upah pokok sesuai dengan jenis pekerjaan dan ditambah dengan tunjangan hari raya yang diberikan setiap satu kali dalam setahun. Pada tahun 2014 tunjangan hari raya diberikan pada bulan Juli bagi semua pegawai.

Data biaya yang tercantum dalam elemen biaya tenaga kerja langsung pada perhitungan harga pokok produk adalah data biaya tenaga kerja yang terdapat pada tabel 4.2 yaitu sebesar Rp 697.933.700 terdiri dari biaya gaji sesuai dengan tarif dasar masing-masing jenis pegawai ditambah dengan biaya tunjangan hari raya yang diberikan kepada pegawai, kemudian dikurangi dengan biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu sebesar Rp 41.275.800. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Carter (2009:380), biaya tenaga kerja terdiri dari gaji pokok dan tunjangan. Gaji pokok untuk pekerjaan yang dilakukan disebut dengan tarif dasar atau tarif kerja. Tunjangan merupakan elemen substansial dari biaya tenaga kerja yang harus ditambahkan ke tarif dasar untuk memperoleh biaya tenaga kerja secara penuh.

Klasifikasi Perilaku Biaya

Besarnya gaji atau upah yang diberikan kepada masing-masing jenis pegawai tidaklah tetap. Hal tersebut dipengaruhi oleh hasil pekerjaan, volume produksi, serta hari kerja pegawai.

Biaya tenaga kerja langsung pada perhitungan harga pokok gamping ini diklasifikasikan ke dalam biaya variabel. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Carter (2009:43) tentang biaya variabel yaitu biaya yang secara proporsional

berubah sesuai dengan perubahan dalam volume produksi dan dalam rentang yang relevan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Jenis Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya yang timbul akibat proses produksi gamping pada UD. Batu Mulia selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya residu sebagai bahan bakar tungku, biaya tenaga kerja servis, biaya pemeliharaan dan biaya listrik. Biaya-biaya tersebut diperlukan untuk mendukung kelancaran proses produksi gamping. Tanpa adanya residu, tenaga kerja servis, serta listrik maka proses produksi tidak dapat berjalan.

Biaya residu, biaya tenaga kerja servis, biaya pemeliharaan dan biaya listrik yang timbul untuk proses produksi gamping dapat diklasifikasikan oleh peneliti ke dalam biaya *overhead* pabrik. Sesuai dengan penjelasan tentang *overhead* pabrik menurut Carter (2009:42), bahwa *overhead* pabrik merupakan semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu. Biaya ini mencakup berbagai macam hal, karena dalam memproduksi sebuah produk atau dalam hal penyediaan jasa, diperlukan berbagai macam input selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

3a. Biaya *Overhead* Pabrik – Residu

Klasifikasi Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan bakar yang diperlukan untuk melakukan proses pembakaran batu kapur pada UD. Batu Mulia adalah residu. Peran residu sangat penting pada proses produksi sebagai bahan pembantu dalam proses produksi. Tanpa adanya

residu maka proses produksi tidak dapat berjalan. Meskipun keberadaan residu tidak menjadi bagian pada produk gamping.

Residu dapat diklasifikasikan oleh peneliti sebagai biaya *overhead* pabrik kelompok bahan baku tidak langsung. Hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai bahan baku tidak langsung menurut Carter (2009:42), dimana bahan baku tidak langsung merupakan bahan baku yang diperlukan untuk penyelesaian suatu produk tetapi tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung karena bahan baku tersebut tidak menjadi bagian dari suatu produk.

Data biaya residu yang tercantum pada tabel 4.9 merupakan data biaya residu selama tahun 2014 sesuai dengan data total biaya residu pada tabel 4.3. Residu yang digunakan pada tahun 2014 sebanyak 1.081.032 liter. Biaya yang dikeluarkan untuk residu merupakan hasil pengalihan dari jumlah residu dengan satuan liter dikalikan dengan harga per liter residu yaitu Rp 3100, sehingga biaya residu yang terjadi pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 3.351.199.200.

Klasifikasi Perilaku Biaya

Perubahan jumlah penggunaan biaya residu pada UD. Batu Mulia dipengaruhi oleh perubahan volume produksi pada suatu periode. Semakin banyak gamping yang diproduksi maka akan semakin banyak residu yang dibutuhkan untuk membakar batu kapur.

Peneliti dapat mengklasifikasikan biaya residu ini ke dalam biaya variabel sesuai dengan perilaku biaya residu yang terjadi dan penjelasan biaya residu menurut Carter (2009:43), dimana biaya variabel merupakan biaya yang

secara proporsional berubah sesuai dengan perubahan dalam volume produksi dan dalam rentang yang relevan.

3b. Biaya Overhead Pabrik – Tenaga Kerja Servis

Klasifikasi Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja yang terlibat pada aktivitas produksi selain tenaga kerja langsung yang telah disebutkan sebelumnya juga melibatkan tenaga kerja servis. Tenaga kerja servis hanya bekerja pada saat perusahaan melakukan perawatan dan perbaikan pada mesin dan tungku produksi. Peran tenaga kerja servis ini tidak dapat ditelusuri pada produk jadi, namun perannya sangat penting guna kelancaran proses produksi pada UD. Batu Mulia.

Dalam proses produksi gamping yang dapat diklasifikasikan ke dalam biaya *overhead* pabrik kelompok tenaga kerja tidak langsung adalah biaya gaji untuk tenaga kerja servis karena biaya ini tidak dapat ditelusuri ke dalam komposisi produk jadi namun biaya ini diperlukan dalam proses produksi guna kelancaran proses produksi. Hal ini sesuai dengan penjelasan tentang tenaga kerja tidak langsung dari (Carter, 2009:42), yang menjelaskan bahwa biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja yang tidak secara langsung ditelusuri ke konstruksi atau komposisi produk jadi.

Besarnya biaya tenaga kerja tidak langsung yang dicantumkan pada tabel perhitungan biaya produksi diperoleh dari pengklasifikasian biaya tenaga kerja yang didasarkan pada data biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan, data terdapat pada lampiran 1 tentang data perusahaan. Berikut ini

pengklasifikasian biaya tenaga kerja tidak langsung per-bulan selama tahun 2014 yang dilakukan oleh peneliti akan disajikan pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
BIAYA TENAGA KERJA TIDAK LANGSUNG
TAHUN 2014

Bulan	Gaji Tenaga Kerja Servis (Rp)
Januari	-
Februari	-
Maret	-
April	20.661.200
Mei	20.614.600
Juni	-
Juli	-
Agustus	-
September	-
Oktober	-
Nopember	-
Desember	-
Total	41.275.800

Sumber : Lampiran 1, diolah

Dari tabel di atas diketahui bahwa selama tahun 2014 biaya tenaga kerja tidak langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait proses produksi adalah sebesar Rp 41.275.800. Gaji untuk tenaga kerja servis hanya dikeluarkan oleh perusahaan pada bulan April dan Mei karena aktivitas pemeliharaan atau perbaikan pada mesin secara total pada perusahaan dilakukan pada bulan April dan Mei.

Klasifikasi Perilaku Biaya

Biaya tenaga kerja servis ini muncul karena adanya aktivitas perbaikan pada dan pemeliharaan pada mesin dan tungku produksi pada pabrik. Sehingga peneliti dapat mengategorikan biaya tenaga kerja tidak langsung ini sebagai biaya semivariabel, sesuai dengan yang disampaikan oleh Carter (2009:44) mengenai contoh dari biaya overhead semivariabel diantaranya adalah biaya yang timbul akibat aktivitas pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin pabrik.

3c. Biaya Overhead Pabrik – Pemeliharaan

Elemen Biaya Pemeliharaan

Besarnya biaya pemeliharaan yang tercantum pada tabel 4.9 sesuai dengan total biaya pemeliharaan yang tercantum pada tabel 4.4 dan ditambah dengan biaya sparepart dan oli yang tercantum pada tabel 4.5.

Peneliti menambahkan biaya sparepart dan oli ke dalam elemen biaya pemeliharaan, karena timbulnya biaya sparepart dan oli bertujuan untuk aktivitas pemeliharaan dan perbaikan pada mesin dan tungku yang digunakan produksi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Mulyadi (2009:194), yang menjelaskan tentang biaya *overhead* pabrik kelompok biaya reparasi dan pemeliharaan, bahwa biaya reparasi dan pemeliharaan terdiri dari biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai, dan biaya jasa perbaikan aktiva tetap yang digunakan untuk keperluan pabrik.

Klasifikasi Perilaku Biaya

Biaya pemeliharaan terjadi secara rutin setiap bulan untuk memelihara mesin dan peralatan agar mesin dan peralatan siap dan aman untuk digunakan

meskipun besarnya biaya yang dikeluarkan berbeda. Besarnya biaya yang timbul berbeda-beda karena bagian mesin yang dilakukan perbaikan atau pemeliharaan berbeda sesuai dengan kelayakan pakai pada bagian mesin dan sesuai dengan kapasitas penggunaan mesin untuk produksi.

Peneliti mengklasifikasikan biaya pemeliharaan ini sebagai biaya semivariabel, sesuai dengan penjelasan dari Carter (2009:44), yang menyatakan bahwa biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin pabrik termasuk ke dalam biaya semivariabel.

3d. Biaya *Overhead* Pabrik – Listrik

Klasifikasi Perilaku Biaya

Biaya Listrik sebesar Rp 59.594.668 yang tercantum pada perhitungan harga pokok produksi merupakan biaya total yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menunjang proses produksi sesuai dengan besarnya biaya listrik yang tercantum pada tabel 4.6. Listrik digunakan oleh perusahaan untuk mengoperasikan mesin lift dan untuk pencahayaan pabrik.

Dari penjelasan atas fungsi listrik pada proses produksi gamping di atas maka biaya listrik dapat diklasifikasikan sebagai biaya semivariabel. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Carter (2009:44), yang menjelaskan tentang biaya listrik cenderung menjadi biaya tetap karena digunakan sebagai pencahayaan dan cenderung sebagai biaya variabel karena besarnya biaya listrik yang digunakan sebagai tenaga untuk mengoperasikan peralatan akan bervariasi bergantung pada penggunaan peralatan, maka biaya ini dikalsifikasikan sebagai biaya semivariabel.

4. Biaya Produksi

Besarnya biaya produksi yang terdapat pada tabel 4.9 merupakan penjumlahan dari semua unsur biaya, yaitu penjumlahan dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang terjadi selama tahun 2014. Perhitungan tersebut berdasarkan penjelasan dari Mulyadi (2009:14) yang menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan semua biaya yang terjadi dalam kaitannya untuk mengolah bahan baku hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

5. Jumlah Unit Produksi

Jumlah unit produksi merupakan jumlah dari seluruh produk gamping yang diproduksi selama tahun 2014. Besarnya nominal jumlah unit produksi pada tabel 4.9 adalah sesuai dengan data hasil produksi perusahaan dari bulan Januari hingga Desember 2014 yang disajikan pada tabel 4.8 yaitu sebesar 11.977.261 kilogram.

6. Harga Pokok Produksi

Besarnya nominal harga pokok produksi diperoleh dari pembagian antara besarnya biaya produksi yaitu sebesar Rp 5.446.565.278 dengan jumlah unit produksi selama tahun 2014 yaitu sebesar 11.977.261 kilogram. Harga pokok produksi yang tercantum pada tabel 4.9 merupakan harga pokok produksi per kilogram sesuai dengan biaya produksi aktual yang dikeluarkan oleh

perusahaan selama tahun 2014. Perhitungan ini didasarkan pada perhitungan biaya berdasarkan proses menurut Carter (2009:174-175), bahwa pada perhitungan biaya berdasarkan proses biaya yang dibebankan ke setiap unit dilakukan dengan cara membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan jumlah unit yang diproduksi pada pusat biaya yang bersangkutan.

7. Metode Perhitungan Harga Pokok Produk

Metode Harga Pokok Proses

Pada UD. Batu Mulia produksi dilakukan secara massal dan dalam keadaan proses yang berkelanjutan, hanya berhenti satu kali dalam satu tahun untuk tujuan pemeliharaan tungku dan mesin, serta produk yang diproduksi homogen, yaitu hanya memproduksi produk gamping.

Berdasarkan karakteristik produksi pada UD. Batu Mulia maka perhitungan harga pokok produk gamping yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah dengan perhitungan harga pokok proses. Hal ini sesuai dengan karakteristik penentuan biaya berdasarkan proses menurut Carter (2007:175) yaitu perhitungan biaya berdasarkan proses digunakan ketika produk dihasilkan dalam keadaan proses yang kontinyu atau metode produksi massal, dimana produk-produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya lainnya bersifat homogen.

Metode *Full Costing*

Pengelompokan dan pengklasifikasian biaya-biaya yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk tujuan perhitungan penetapan harga pokok produk.

Biaya-biaya sebagai elemen perhitungan harga pokok produksi telah diklasifikasikan sesuai dengan bagaimana perilaku dari masing-masing biaya.

Metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode *full costing*. Karena tujuan dari penentuan biaya yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk menghitung penetapan harga pokok produk, sehingga harus melibatkan unsur biaya variabel maupun biaya tetap. Hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai manfaat perhitungan biaya menggunakan metode *full costing* (biaya absorpsi) menurut Horngren *et al.* (2008:356-357), dimana kalkulasi biaya absorpsi (metode *full costing*) mengukur semua biaya manufaktur, baik yang bersifat variabel maupun tetap, yang diperlukan untuk membuat persediaan. Informasi tentang kalkulasi biaya persediaan digunakan oleh perusahaan untuk keputusan jangka panjangnya seperti penetapan harga produk dan pemilihan bauran produk. Untuk keputusan jangka panjang ini, biaya persediaan harus meliputi biaya variabel maupun biaya tetap.

Tabel 4.11
RANGKUMAN KESESUAIAN HASIL DENGAN TEORI DAN
ANALISIS

	Hasil	Teori	Analisis
Biaya Bahan Baku	Bahan baku untuk membuat gamping adalah batu kapur.	Bahan baku langsung menurut Carter (2009:40).	Biaya yang termasuk dalam biaya bahan baku gamping adalah biaya perolehan batu kapur.
Biaya Bahan Baku-Metode Pengendalian Bahan Baku	Pembelian bahan baku dilakukan menurut perkiraan kebutuhan untuk memenuhi tungku produksi.	Metode pengendalian bahan baku <i>just-in-time</i> menurut Carter (2009:348).	Sesuai dengan metode <i>just-in-time</i> bahwa bahan baku yang ada pada UD. Batu Mulia dibeli pada saat dibutuhkan untuk segera diproduksi.

	Hasil	Teori	Analisis
Biaya Bahan Baku-Perilaku Biaya	Biaya batu kapur akan berubah sesuai dengan volume produksi gamping.	Biaya variabel menurut Carter (2009:43).	Biaya bahan baku diklasifikasikan ke dalam biaya variabel, sesuai dengan perilakunya yang berubah seiring volume produksi.
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Tenaga kerja yang terlibat secara langsung pada proses produksi gamping adalah pegawai harian, pegawai kompor, pegawai bedol, operator lift, dan mandor.	Biaya tenaga kerja langsung menurut Carter (2009:40).	Biaya tenaga kerja yang dapat dikategorikan ke dalam biaya tenaga kerja langsung pada perhitungan harga pokok gamping ini adalah biaya untuk pegawai harian, pegawai kompor, pegawai bedol, operator lift dan mandor.
Biaya Tenaga Kerja Langsung-Elemen Biaya	Gaji yang diberikan kepada pegawai UD Batu Mulia terdiri dari gaji pokok sesuai jenis pekerjaan dan tunjangan hari raya yang diberikan setiap satu tahun sekali.	Carter (2009:380) menjelaskan bahwa biaya tenaga kerja terdiri dari gaji pokok dan tunjangan.	Biaya gaji pegawai yang dapat dikategorikan ke dalam biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji pokok sesuai jenis pekerjaan dan tunjangan hari raya yang diberikan setiap satu tahun sekali.
Biaya Tenaga Kerja Langsung-Perilaku Biaya	Besarnya gaji atau upah yang diberikan kepada masing-masing jenis pegawai dipengaruhi oleh hasil pekerjaan, volume produksi, serta hari kerja pegawai.	Biaya variabel menurut Carter (2009:43).	Sesuai dengan karakteristik perubahannya, maka biaya tenaga kerja langsung diklasifikasikan sebagai biaya variabel.

	Hasil	Teori	Analisis
Biaya Overhead Pabrik	Biaya yang diperlukan untuk mendukung kelancaran proses produksi gamping adalah biaya residu, biaya tenaga kerja servis, biaya pemeliharaan dan biaya listrik.	Biaya <i>overhead</i> pabrik menurut Carter (2009:42).	Sesuai penjelasan tentang biaya <i>overhead</i> pabrik, maka biaya yang termasuk ke dalam biaya <i>overhead</i> pabrik adalah biaya residu, biaya tenaga kerja servis, biaya pemeliharaan dan biaya listrik.
Biaya Overhead Pabrik-Residu	Bahan bakar yang digunakan pada proses pembakaran gamping adalah residu.	Bahan baku tidak langsung menurut Carter (2009:42).	Sesuai dengan perannya pada proses produksi, maka residu diklasifikasikan oleh peneliti ke dalam biaya bahan baku tidak langsung.
Biaya Overhead Pabrik-Residu	Perubahan jumlah penggunaan biaya residu pada UD. Batu Mulia dipengaruhi oleh perubahan volume produksi pada suatu periode.	Biaya variabel menurut Carter (2009:43).	Sesuai dengan perilaku perubahannya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi, maka biaya residu dapat diklasifikasikan ke dalam biaya variabel.
Biaya Overhead Pabrik-Tenaga Kerja Tidak langsung	Tenaga kerja servis bekerja pada saat perusahaan melakukan perawatan pada mesin-mesin pabrik.	Tenaga kerja tidak langsung dari (Carter, 2009:42).	Tenaga kerja servis dapat diklasifikasikan sebagai tenaga kerja tidak langsung, karena perannya diperlukan untuk mendukung kelancaran proses produksi meskipun tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk sesuai dengan penjelasan dari Carter.

	Hasil	Teori	Analisis
Biaya Overhead Pabrik-Tenaga Kerja Tidak langsung	Biaya tenaga kerja servis muncul karena adanya aktivitas perbaikan dan pemeliharaan mesin dan tungku produksi pabrik.	Biaya semivariabel Carter (2009:44).	Sesuai penjelasan dari Carter tentang biaya semivariabel bahwa biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin termasuk dalam biaya semivariabel, maka biaya servis dapat diklasifikasikan sebagai biaya semivariabel.
Biaya Overhead pabrik-Listrik	Listrik digunakan oleh perusahaan untuk mengoperasikan mesin lift dan untuk pencahayaan pabrik.	Penjelasan mengenai biaya listrik menurut Carter (2009:44).	Listrik termasuk ke dalam biaya semivariabel karena cenderung menjadi biaya tetap apabila digunakan sebagai pencahayaan, dan menjadi biaya variabel apabila digunakan untuk mengoperasikan mesin.
Biaya Produksi	Besarnya biaya produksi merupakan penjumlahan dari semua unsur biaya, yaitu penjumlahan dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya <i>overhead</i> pabrik yang terjadi selama tahun 2014.	Harga pokok produksi menurut Mulyadi (2009:14)	Sesuai dengan penjelasan dari Mulyadi maka semua unsur biaya yang berkaitan dengan proses produksi hingga produk siap dijual dimasukkan dalam perhitungan biaya produksi.

	Hasil	Teori	Analisis
Harga Pokok Produksi	Harga pokok produksi yang tercantum merupakan harga pokok produksi per kilogram sesuai dengan biaya produksi aktual yang dikeluarkan oleh perusahaan selama tahun 2014.	Perhitungan biaya berdasarkan proses menurut Carter (2009:174-175).	Perhitungan biaya berdasarkan proses biaya yang dibebankan ke setiap unit dilakukan dengan cara membagi total biaya yang dibebankan dengan jumlah unit yang diproduksi pada periode yang bersangkutan.
Metode Perhitungan Harga Pokok Produk-Harga Pokok Proses	Pada UD. Batu Mulia produksi dilakukan secara massal dan dalam keadaan proses yang berkelanjutan serta hanya memproduksi produk gamping.	Karakteristik penentuan biaya berdasarkan proses menurut Carter (2007:175).	Karakteristik proses produksi pada UD. Batu Mulia sesuai dengan karakteristik penentuan biaya berdasarkan proses yang diungkapkan oleh Carter, yaitu produksi dilakukan secara kontinyu atau berjumlah massal, serta produk bersifat homogen.
Metode Perhitungan Harga Pokok Produk-full costing	Pengelompokan dan pengklasifikasian biaya-biaya yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk tujuan perhitungan penetapan harga pokok produk.	Manfaat perhitungan biaya menggunakan metode <i>full costing</i> (biaya absorpsi) menurut Horngren <i>et al.</i> (2008:356-357).	Metode perhitungan biaya yang digunakan oleh peneliti adalah metode <i>full costing</i> karena tujuan dari penentuan biaya yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk menghitung penetapan harga pokok produk, sehingga harus melibatkan unsur biaya variabel maupun biaya tetap.

Sumber : diolah

Analisis Hasil Perhitungan Harga Pokok Produk

Tabel 4.9 menunjukkan hasil perhitungan harga pokok produk gamping adalah sebesar Rp 454,742 dan dibulatkan menjadi Rp 455 per kilogram. Apabila perusahaan menetapkan harga jual menggunakan harga pasar yaitu sebesar Rp 470 per kilogram maka perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp 15 per kilogram atau sekitar 3,3%. Hal ini berarti perusahaan dapat menetapkan harga pokok penjualan untuk produk gampingnya di bawah harga pasar namun dengan presentase *mark up* yang sangat rendah, yaitu di bawah 3%. Apabila perusahaan menginginkan keuntungan yang lebih besar maka perusahaan harus menjual gamping dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar, karena apabila gamping tetap dijual dengan harga pasar maka persentase keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan sangatlah kecil.

Perbedaan Penentuan Harga Pokok Produk Alam dengan Harga Pokok Produk Jadi

Ada beberapa perbedaan dalam penentuan harga pokok antara produk alam dengan produk pabrikan. Perbedaan tersebut adalah :

1. Perhitungan biaya bahan baku pada produk alam melibatkan unsur bahan baku lebih sedikit. Misalnya pada produk gamping hanya melibatkan satu macam bahan baku yaitu batu kapur, dan pada produk air mineral bahan baku yang diperlukan adalah air . Sedangkan pada produk pabrikan, perhitungan biaya bahan baku cenderung melibatkan berbagai macam

unsur bahan baku. Misalnya dalam pembuatan produk beton bahan baku yang diperlukan terdiri dari pasir, semen, dan batu.

2. Pada perusahaan yang memproduksi produk alam, perhitungan biaya produksi melibatkan perhitungan biaya penambangan bahan baku, karena selain membeli bahan baku dari pemasok adapula perusahaan yang menambang sendiri bahan baku dari alam. Sedangkan pada perusahaan dengan produk pabrikan, perhitungan biaya bahan baku berdasarkan harga bahan baku dari para pemasok.